

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan dan persaingan profesi akuntansi dalam praktik bisnis semakin ketat dalam keberlangsungan usaha, sehingga dapat menyebabkan konflik yang mempengaruhi etika berprofesi seorang akuntan. Konflik yang dihadapi dalam dunia kerja adalah permasalahan yang berkaitan dengan pengabaian nilai-nilai etika untuk menjunjung keuntungan pribadi. Belakang ini, akademisi dan praktisi dalam dunia bisnis melihat adanya hubungan sinergis antara etika dan laba (Zulhawati, 2013). Berdasarkan penelitian Hunt dan Vitell (1986), dijelaskan bahwa kemampuan seorang akuntan dalam mengidentifikasi masalah-masalah yang berkaitan dengan etika dipengaruhi oleh lingkungan dan masyarakat dimana profesi itu berada.

Profesi akuntan publik sendiri adalah pekerjaan yang dilakukan oleh akuntan eksternal yang mengaudit hasil laporan keuangan sebuah perusahaan untuk mengidentifikasi adanya kecurangan serta memberikan opininya mengenai laporan keuangan kliennya. Profesi akuntan publik dipercaya untuk bertanggung jawab menaikkan tingkat keandalan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi pihak maupun calon pemegang kepentingan (Mahyani dan Merkusiwati, 2016). Namun perbedaan tujuan antara pemegang kepentingan dan auditor menjadi suatu celah adanya penyimpangan etis auditor.

Maka tak jarang, akuntan publik itu sendirilah yang melakukan kecurangan yang akan melanggar kode etik profesinya. Pemberitaan yang terjadi tentang *fraud* pada dunia bisnis dan akuntansi menimbulkan perhatian publik dalam penilaian etika auditor. Kasus pelanggaran etika yang telah menimpa KAP berdampak negatif pada tingkat kepercayaan publik dan persepsi terhadap profesi akuntan. Berikut adalah daftar beberapa kasus pelanggaran kode etik akuntan yang pernah terjadi.

Tabel 1.1 Daftar Pelanggaran Kode Etik Profesi Akuntan

| Kasus | Detail Kasus | Hasil Kasus | Sumber |
|--|---|---|---|
| KAP Arthur Andersen dan Enron (2001) | <ol style="list-style-type: none"> 1. Memanipulasi laporan keuangan Enron dengan tidak melaporkan jumlah hutang perusahaan. 2. Penghancuran dokumen atas kebangkrutan Enron mengenai total hutangnya. | Kehilangan keinde- pendensiannya dan kepercayaan dari masyarakat terhadap KAP tersebut, juga berdampak pada karyawan yang bekerja di KAP yang bersangkutan | Amrizal (2014) |
| KAP Siddharta Siddharta & Harsono (2001) | Menyuap aparat pajak di Indonesia sebesar US\$75 ribu untuk kepentingan kliennya, PT. Eastman Christensen dan untuk menutupi penyuapan itu, Harsono memerintahkan pegawainya agar mengeluarkan tagihan (<i>invoice</i>) atas nama KPMG. | Dilarang melakukan pelanggaran, memberikan bantuan dan advis yang berakibat pelanggaran terhadap pasal-pasal anti penyuapan dalam FCPA. Serta dilarang melanggar pasal-pasal tentang pembukuan dan laporan internal perusahaan. | http://www.hukumonline.com |

| Kasus | Detail Kasus | Hasil Kasus | Sumber |
|---|--|---|---|
| AP Justinus Aditya Sidharta (2005) | Melakukan pelanggaran terhadap Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) berkaitan dengan laporan Audit atas Laporan Keuangan Konsolidasi PT. Great River International dengan menutupi kecurangan yang dilakukan kliennya. | Pembekuan izin praktik selama 2 tahun | http://www.bisnis.tempo.co |
| AP Drs. Petrus Mitra Winata (2007) | <ol style="list-style-type: none"> Melakukan pelanggaran terhadap SPAP berkaitan dengan pelaksanaan audit atas Laporan Keuangan PT Muzatek Jaya. Melakukan pelanggaran atas pembatasan penugasan audit umum atas laporan keuangan. | Pembekuan izin praktik selama 2 tahun | http://www.antaranews.com |
| AP Drs. Salam Mannan (2007) | Melakukan pelanggaran terhadap SPAP dan Kode Etik dalam kasus audit umum atas laporan keuangan PT Kereta Api (Persero). | Pembekuan izin praktik yang berlaku selama 10 bulan | http://www.finance.detik.com |
| AP Djoko Sutardjo (2007) | Melakukan pelanggaran atas pembatasan penugasan audit dengan hanya melakukan audit umum atas laporan keuangan PT Myoh Technology Tbk (MYOH) | Pembekuan izin praktik selama 18 bulan | http://www.praktisi.ac.id/ |
| BPK terhadap Kasus Pembelian RS Sumber Waras (2016) | BPK salah menentukan Peraturan Presiden yang seharusnya digunakan sebagai peraturan yang mengatur transaksi jual beli tanah. | (belum ada hasil) | Cahyaningrum (2016) |

Berdasarkan kasus-kasus tersebut, terlihat bahwa meskipun sudah ada standar yang mengatur tentang kode etik profesi akuntan, namun jumlah pelanggaran etika yang dilakukan seorang akuntan, baik akuntan jasa maupun akuntan publik, masih sering terjadi hingga sekarang. Pelanggaran etika dapat dicegah apabila akuntan memahami standar-standar mengenai kode etik profesinya. Dalam rentang internasional, kode etik seorang akuntan publik telah diatur dalam *IESBA Code of Ethics for Professional Accountants*, sedangkan di Indonesia sendiri, kode etik profesi akuntan publik telah diatur dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP).

Menegakkan kode etik berprofesi tidaklah mudah, menurut Arens dan Loebbecke (2000:), letak dari permasalahan etika adalah situasi yang dihadapi seseorang sehingga keputusan mengenai perilaku yang layak harus dibuat. Widyaningrum dan Sarwono (2012) juga menyatakan bahwa keunikan antara profesi akuntan dengan pengguna jasa profesionalnya serta dampak luas dari pelanggaran etika profesi akuntan pada kepercayaan publik atas jasa profesionalnya, menjadikan masalah etika profesi akuntan sebagai isu-isu yang banyak diteliti secara ilmiah khususnya mengenai faktor-faktor apa yang berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor. Karena sensitivitas etika diharapkan mempengaruhi dalam pengambilan keputusan etika individual.

American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) mensyaratkan anggotanya (auditor) untuk mewujudkan sensitivitas profesional dan pertimbangan moral dalam semua aktivitasnya (Boynton, et al., 2003:102). Sensitivitas etika didefinisikan oleh Shaub et al. (1993) sebagai kemampuan dalam mengambil suatu

keputusan dengan mempertimbangkan sifat dasar etika dari keputusan yang dibuat. Sensitivitas etika seseorang dinilai mampu untuk mengenali ancaman etis ataupun isu etis yang terjadi disekitarnya dan menyadari adanya pilihan sebagai solusinya. Suatu instrument eksperimen dengan masalah etika yang disatukan kedalam situasi-situasi akuntansi umum dilakukan untuk menemukan sensitivitas profesional akuntansi terhadap masalah-masalah moral dan faktor-faktor yang mempengaruhi sensitivitas moral mereka dan persepsi-persepsi kepentingan masalah moral (Kecher, 1996 dalam Marwanto, 2007).

Kartikasari (2012) meneliti tentang adanya pengaruh budaya etis organisasi dan orientasi etika (idealisme dan relativisme) terhadap sensitivitas etika Inspektorat Provinsi Jawa Tengah. Penelitian itupun didukung oleh Martina, dkk (2015) yang mengemukakan adanya pengaruh signifikan antara budaya etis organisasi, orientasi etika, pengalaman, dan profesionalisme terhadap sensitivitas etika. Dewi (2015) juga pernah mengungkapkan pengaruh pengalaman, orientasi etika, komitmen dan budaya etis organisasi pada sensitivitas etika auditor. Namun sensitivitas dari etika seorang auditor seharusnya dapat diidentifikasi dari faktor-faktor pribadi atau karakteristik individual auditor itu sendiri.

Karakteristik individu dan faktor situasional dapat menjadi hal utama dalam etika pembuat keputusan (Alteer, et al. 2013). Lucyanda dan Endro (2012) telah mengungkapkan faktor-faktor individu yang mempengaruhi perilaku etis. Iswarini (2013) juga mengemukakan bahwa penalaran etis dan beberapa faktor pribadi berpengaruh positif terhadap sensitivitas etika, faktor pribadi tersebut antara lain idealisme, *locus of control*, umur, dan gender Berdasarkan latar belakang penelitian

tersebut, diperlukan adanya penelitian lanjutan mengenai sensitivitas etika auditor dengan variabel terkait faktor-faktor pribadi auditor yang bersangkutan. Faktor pribadi yang dianggap berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor salah satunya adalah *personal cost*.

Personal cost merupakan salah satu alasan utama seorang auditor dapat melanggar kode etik berprofesinya. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Rodiyah (2015) *personal cost* termasuk ke dalam faktor individu yang dinilai mempengaruhi niat seseorang melakukan *whistleblowing*. Walaupun dalam penelitian tersebut menghasilkan pengaruh negatif, *personal cost* dinilai berkaitan dengan pengaruh terhadap sensitivitas etika auditor, karena biaya kebutuhan individu yang relatif tinggi dinilai akan mempengaruhi seorang auditor dalam melakukan pelanggaran etika berprofesinya. Sedangkan biaya kebutuhan individu yang relatif rendah, akan membuat auditor menjaga etika berprofesinya. Hal ini didukung dengan penelitian Setyawati, dkk (2015) yang menyatakan bahwa dampak dari kerugian ekonomis akan berpengaruh terhadap pembuatan keputusan etis.

Selain *personal cost*, sifat Machiavellian juga dianggap memiliki pengaruh terhadap sensitivitas etika auditor. Sifat Machiavellian berpengaruh pada kecenderungan akuntan untuk menerima perilaku-perilaku dilematis yang berhubungan dengan etika profesinya (Richmon, 2001). Sifat Machiavellian dalam profesi auditor yang mengutamakan implikasi etis, merupakan sifat yang negatif karena mengabaikan pentingnya integritas dan kejujuran dalam mencapai tujuan (Saputri, 2015). Individu yang memiliki sifat Machiavellian yang tinggi cenderung melanggar etika berprofesinya. Sebaliknya, sifat Machiavellian yang rendah akan

lebih menaati etika-etika profesinya. Individu dengan sifat Machiavellian tinggi cenderung memanfaatkan situasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi dan lebih memiliki keinginan untuk tidak taat pada aturan (Ghosh dan Crain, 1996 dalam Setiawan, 2011).

Karakteristik individu lainnya yang kemungkinan memiliki pengaruh dengan sensitivitas etika auditor dalam tipe kepribadian individu itu sendiri. Tipe kepribadian diasumsikan menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan etika dan pola pikir yang berbeda dalam menanggapi masalah etika. Menurut Deid dan Giroux (1992) dalam Mahyani (2016) menjelaskan bahwa pada konflik kekuatan, klien dapat menekan auditor untuk melawan standar etika professional dan dalam keadaan keuangan yang sehat klien dapat menekan auditor dengan cara mengganti auditor. Sehingga menyebabkan auditor mengalami dilemma etika, antara mempertahankan independensinya atau melanggar standar etikanya demi mempertahankan kliennya. Dengan tipe kepribadian yang berbeda, individu memiliki keputusan berbeda dalam menghadapi masalah-masalah etika yang dihadapinya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu dengan menggabungkan beberapa faktor individu yang diasumsikan dapat mempengaruhi sensitivitas etika seorang auditor. Penelitian bertujuan mendapatkan bukti empiris mengenai **“Pengaruh *Personal Cost*, Sifat Machiavellian, dan Tipe Kepribadian Terhadap Sensitivitas Etika Auditor”**. Dengan penambahan faktor individu *personal cost*, sifat Machiavellian dan tipe kepribadian dinyatakan sebagai

sifat kepribadian utama yang dapat mempengaruhi etika (Robbins dan Judge, 2008).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, peneliti merasa masih banyak pelanggaran etika oleh auditor dilihat dari fenomena yang peneliti angkat pada latar belakang. Dengan begitu peneliti mengasumsikan *personal cost*, sifat Machiavellian, dan tipe kepribadian layak untuk peneliti tetapkan sebagai faktor yang mempengaruhi sensitivitas etika. Maka peneliti mengidentifikasi masalah-masalah etika, yaitu sebagai berikut.

1. Krisis kepercayaan publik pada auditor dikarenakan pemberitaan mengenai kasus pelanggaran maupun kecurangan yang dilakukan auditor. Karena auditor dinilai sebagai penentu keberlangsungan bisnis dengan opini yang dikeluarkannya.
2. Kurangnya pemahaman dan pengetahuan auditor mengenai standar-standar kode etik yang berlaku atas profesi akuntan, sehingga memiliki kecenderungan melakukan perilaku yang tidak etis serta melanggar hukum.
3. Seorang auditor memiliki tekanan professional dalam melaksanakan tugasnya yang mengakibatkan ia tidak mampu membedakan baik atau buruk suatu hal dalam menjalankan pekerjaannya.
4. Karakteristik individual auditor terkadang kurang sensitif terhadap masalah etika, dimana sensitivitas etika merupakan tahap awal untuk menentukan keputusan etis.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, terlihat beberapa permasalahan yang muncul mengenai sensitivitas etika auditor. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Secara garis besar penelitian ini dibatasi oleh variabel independen yang memungkinkan mempengaruhi sensitivitas etika auditor, yakni *personal cost*, sifat Machiavellian, dan tipe kepribadian.
2. Penelitian ini menggunakan populasi dan sampel pada auditor yang masih aktif mengaudit dan bekerja di KAP daerah Jakarta Selatan.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pokok yang telah disebutkan sebelumnya pada latar belakang, maka peneliti dapat merumuskan beberapa permasalahan yang terjadi, adalah sebagai berikut.

1. Apakah *personal cost* berpengaruh pada sensitivitas etika auditor?
2. Apakah sifat Machiavellian berpengaruh pada sensitivitas etika auditor?
3. Apakah tipe kepribadian berpengaruh pada sensitivitas etika auditor?

E. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi antara lain sebagai berikut.

1. Kegunaan Teoritis. Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya akuntansi keperilakuan, teori etika, dan *auditing*.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi auditor maupun KAP, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk mengenali dan melakukan perbaikan atas faktor-faktor yang dimungkinkan mempengaruhi etika auditor serta menyusun bahan materi pelatihan etika bagi auditor.
- a. Bagi akademisi, penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan pengetahuan mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap sensitivitas etika auditor.
- b. Sebagai referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.